

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mengalami perubahan yang cukup mendalam, fundamental, dan signifikan sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat pada era digital yang maju dan dinamis. Transformasi besar ini tidak hanya mengubah metode, strategi, media, serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan interaksi edukatif, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan beragam sekaligus peluang baru yang menjanjikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Pergeseran paradigma ini menuntut adaptasi yang cepat dan tepat dari seluruh komponen pendidikan, khususnya guru dan orang tua, untuk dapat memanfaatkan potensi positif teknologi sambil tetap waspada terhadap dampak negatifnya bagi perkembangan moral dan spiritual peserta didik (Hasnida et.al., 2024: 111). Dalam dunia pendidikan, John Dewey menegaskan bahwa pemahaman anak tumbuh seiring dengan pengalaman yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar dan komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret yang di alami. Dari pengalaman tersebut, anak membangun pemahaman dan

berkembang. Oleh karena itu, apabila pendidikan menyajikan materi yang tidak relevan atau tidak pernah dialami oleh anak dalam kehidupan nyata, maka pembelajaran tersebut kehilangan maknanya (Sasongko, 2018: 6-7).

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dengan tujuan menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memperkembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi Masyarakat (Pristiwanti et.al. 2022: 7912).

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menekankan bahwa proses pendidikan diselenggarakan dengan bertolak dari kondisi manusia sebagaimana adanya (aktualisasi), dengan tetap memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (potensialitas), serta diarahkan pada pencapaian sosok manusia yang diharapkan dan dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki iman dan kesalehan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan

karakter yang mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, berhati peka, memiliki kemauan yang kuat, serta kemampuan untuk berkreasi dan berkontribusi. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu membekali individu agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara wajar, mengendalikan hawa nafsu, memiliki kepribadian yang matang, serta mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya (Ashidiqi et.al., 2024: 390).

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, aspek moral dan spiritual menempati posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi salah satu komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) amat vital dalam membangun fondasi karakter dan akhlak yang mulia di kalangan pelajar. Dalam dunia pendidikan formal, fungsi PAI melampaui sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi instrumen penanaman nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter pribadi yang religius, taat, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat dan bangsa. Namun,

dinamika zaman terus menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap implementasi pendidikan agama, khususnya di zaman teknologi digital seperti sekarang (Irna Prayetno, 2025: 616).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang posisi penting dalam proses membina kepribadian dan penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim. Seiring dengan kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, sistem pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan yang semakin kompleks (Sari et.al., 2025: 41).

Teknologi informasi mengalami perkembangan yang pesat dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern, termasuk pada ranah pendidikan, di mana teknologi telah menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar guna menunjang peningkatan mutu pendidikan (Siahaan, 2022: 94). Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang semakin kompleks. Kehadiran internet dan media sosial telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Di satu pihak, kemajuan teknologi dan era digital menyediakan peluang yang sangat luas dan mudah untuk mengakses berbagai sumber informasi, pengetahuan, dan

pembelajaran yang beragam, termasuk dalam ranah pendidikan agama, dakwah Islam, serta pengembangan spiritualitas dan keilmuan keislaman. Namun, di pihak lain, era digital juga turut menghadirkan tantangan yang sangat signifikan, kompleks, dan mengkhawatirkan, seperti paparan yang masif dan tidak terkontrol terhadap konten negatif, pornografi, radikalisme, hoaks, dan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan akhlak Islami, munculnya krisis identitas keagamaan dan moral pada generasi muda, tergerusnya nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung, berkurangnya kehangatan komunikasi keluarga, dan melemahnya ikatan emosional antara anak dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi ini menuntut perhatian yang benar-benar serius, kewaspadaan yang tinggi, dan upaya kolaboratif yang terstruktur dengan baik dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua, untuk bersama-sama melindungi, membimbing dengan penuh kesabaran, dan mengarahkan peserta didik dengan bijaksana agar mereka tetap teguh memegang nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan di tengah gempuran budaya digital yang massif dan tidak selalu membawa pengaruh positif bagi perkembangan karakter dan spiritualitas generasi muda (Hendra Kurniawan, 2024: 2).

Kemajuan teknologi digital menghadirkan transformasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Pembelajaran PAI di zaman digital mengalami berbagai hambatan rumit yang meliputi aspek tenaga pengajar, siswa, dan sarana prasarana. Meskipun teknologi dirancang sebagai penunjang peningkatan kualitas pembelajaran, pada praktiknya masih terdapat banyak rintangan yang menghalangi penggunaannya secara maksimal.

Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan pentingnya kolaborasi yang erat dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Para ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan yang ideal dan efektif adalah pendidikan yang melibatkan sinergi yang kuat dan saling mendukung dari tiga pusat pendidikan (tripusat pendidikan): keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen tersebut perlu berkolaborasi secara harmonis guna membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, spiritual, maupun sosial (Darwis et.al., 2024: 29).

Orang tua, selaku pemimpin utama dan pendidik pertama dalam keluarga, memikul amanah yang besar dan mulia untuk menumbuhkan, menanamkan, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip keagamaan dan nilai-nilai akhlak Islami sejak dini, membimbing dan

mendampingi anak secara intensif dalam menemukan dan memperkuat jati diri spiritualnya, serta memberikan pegangan yang kokoh, benteng moral yang tangguh, dan bekal iman yang kuat untuk melawan, menyaring, dan mengantisipasi berbagai dampak negatif yang berasal dari faktor lingkungan luar, penggunaan media sosial, serta paparan konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Hendra Kurniawan, 2024: 4). Terdapat dalam Ali Imran ayat 104:

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
 وَأَتَىكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Kementrian Agama RI, 2025: 63).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT memberikan amanah kepada orang-orang beriman untuk membimbing manusia menuju kebaikan, mendorong perbuatan yang ma'ruf, dan mencegah kemunkaran. Di antara kaum mukmin hendaknya terdapat sekelompok orang yang secara konsisten menyeru kepada kebajikan sesuai dengan petunjuk Allah, mengajak kepada nilai-nilai akhlak dan perilaku luhur yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta mencegah

segala perbuatan yang dipandang buruk oleh akal dan syariat. Mereka yang menjalankan perintah ini memiliki posisi terhormat di hadapan Allah SWT dan tergolong dalam kelompok orang-orang yang sukses karena meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Wajiz 2025).

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya, “Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian

adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari).

Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin sesuai dengan peran dan kedudukannya masing-masing. Dalam ranah pendidikan, guru dan orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan dan mengajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Amanah kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. (Abror, 2023: <https://kemenag.go.id>).

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk kepribadian religius anak. Orang tua menjadi teladan dan pembimbing dalam pemanfaatan teknologi, sementara guru berperan penting dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi faktanya, kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak seringkali belum berjalan dengan baik. Sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada pihak sekolah, sehingga pengawasan nilai-nilai religius di rumah kurang maksimal. Di sisi lain, guru juga tidak selalu memiliki akses komunikasi yang intens dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan perilaku dan karakter siswa di luar lingkungan sekolah.

Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan agama menjadi tidak utuh, karena pembinaan yang terjadi di sekolah

tidak mendapatkan dukungan lanjutan di rumah, begitu pula pembiasaan ibadah dan akhlak yang dilakukan di rumah tidak selalu terpantau oleh guru. Jika kolaborasi ini dapat diperkuat, maka pendidikan agama anak akan berjalan lebih efektif, karena sekolah dan keluarga saling melengkapi dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter religius pada anak di tengah tantangan era digital. Semakin erat komunikasi dan kerja sama yang terbangun, semakin besar pula peluang terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, disiplin dalam beribadah, serta bijak menggunakan teknologi. Semangat terus, karena upaya memperkuat sinergi ini akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik (Feranina dan Komala, 2022: 4).

Hasil observasi dilakukan di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, pada 23 Oktober 2025 khususnya kelas VIII.5 dan di ruang guru. Ditemukan bahwa belum ada sistem komunikasi khusus antara guru PAI dan orang tua yang secara rutin membahas perkembangan religius siswa. Grup *WhatsApp* yang aktif di kelas VIII.5 dikelola oleh wali kelas dan beranggotakan orang tua/wali murid. Namun, wali kelas VIII.5 merupakan salah satu guru PAI. Informasi yang dibagikan dalam grup lebih banyak berkaitan dengan jadwal pelajaran, pengumuman kegiatan sekolah, dan administrasi umum, belum adanya mengenai praktik ibadah atau

perkembangan sikap religius siswa. Dalam proses pembelajaran PAI di kelas, siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Setiap hari Rabu diadakan mengaji sebelum belajar, namun setelah peneliti melihat kesehariannya, mereka ada beberapa yang tidak mengaji di rumah. Saat itulah peran orang tua diperlukan dan tidak terlihat adanya buku kontrol atau instrumen monitoring yang menghubungkan pembinaan di sekolah dan di rumah.

Lebih lanjut ketika peneliti berusaha untuk melihat/mengamati secara langsung melalui grup *WhatsApp* ternyata guru PAI tersebut tidak mengizinkan. Penulis menyimpulkan/berasumsi bisa jadi ada problematika yang disembunyikan sehingga tidak boleh terekspos. Padahal yang namanya sinergi pasti kontak komunikasi yang dilakukan positif dan sesuai prosedur kecuali memang benar dugaan kami ada sesuatu yang sifatnya sinergi tersebut tidak berjalan dengan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 24 Oktober 2025 di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyatakan bahwa komunikasi antara guru PAI dan orang tua berlangsung sesuai kebutuhan dan belum memiliki jadwal khusus. Tidak terdapat agenda rutin yang secara spesifik membahas perkembangan religius peserta didik antara guru PAI dan wali murid. Grup *WhatsApp* yang digunakan di sekolah melibatkan guru mata

pelajaran dengan peserta didik serta wali kelas dengan wali murid. Informasi yang disampaikan dalam grup tersebut berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah. Wali kelas juga memiliki grup komunikasi dengan orang tua serta melaksanakan kegiatan paguyuban.

Adapun wawancara dengan salah satu guru PAI pada tanggal yang sama menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang menyerahkan pembinaan pendidikan agama kepada pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, sinergi antara guru PAI dan orang tua telah terjalin melalui grup *WhatsApp* dan paguyuban, namun belum terstruktur atau terjadwal dalam pemantauan perkembangan religius siswa. Komunikasi masih bersifat insidental dan belum didukung instrumen monitoring bersama, serta masih terdapat kecenderungan orang tua menyerahkan pembinaan agama sepenuhnya kepada sekolah. Temuan ini menegaskan perlunya pola kolaborasi yang lebih sistematis, sekaligus memperlihatkan ruang kajian yang relevan untuk diteliti lebih mendalam dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang telah dilakukan: sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti masalah yang sama. Pertama, penelitian Meygitha (2024: 39) yang berjudul *Sinergitas Guru PAI Dengan Orang*

Tua Dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 20 Palu Kecamatan Palu Utara. Kedua, penelitian Anwar Sani dan Mukhlis (2020: 31-38) Sinergitas Guru Agama, Orang Tua dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SD Islam NW Kotaraja Lombok Timur. Ketiga, penelitian Zakariyah dan Hamid (2020: 17-26) yang berjudul Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. Keempat, penelitian Harahap (2024: 530-534) Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Perspektif Guru. Terakhir, penelitian Khoiruna dan Khairuddin (2025: 1797-1810) yang berjudul Kerjasama Guru dan Orang tua dalam Memperhatikan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru dan orang tua dalam pendidikan agama Islam serta pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga secara spesifik menganalisis bentuk sinergi guru PAI dan orang tua dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dengan demikian penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi yang berkesinambungan antara guru PAI dan orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan agama Islam peserta didik di era modern yang dipengaruhi perkembangan

teknologi digital. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu dengan tujuan untuk mengetahui bentuk sinergi yang dilakukan antara guru dan orang tua, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan keagamaan peserta didik.

Kajian difokuskan pada siswa kelas VIII.5 agar pengamatan terhadap bentuk kerja sama dapat dilakukan secara lebih mendalam, terarah, dan mencerminkan dinamika yang terjadi dalam satu kelompok belajar. Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan pendidikan yang semakin digital membawa tantangan moral dan akhlak yang semakin kompleks, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama Islam peserta didik.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu pada era digital?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu pada era digital?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu di era digital.
2. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu di era digital.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan berbagai kebermanfaatan. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang sinergi guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama di era digital, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kolaborasi pendidikan dan penguatan karakter Islami.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang pentingnya menjalin komunikasi yang efektif, intensif,

dan berkelanjutan serta kerja sama yang harmonis dan produktif dengan orang tua dalam memperkuat, mengoptimalkan, dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam peserta didik, sehingga guru PAI dapat mengembangkan strategi kolaboratif yang lebih baik dalam membina karakter dan spiritualitas siswa di era digital.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman akan peran aktif, strategis, dan tanggung jawab besar orang tua dalam memperkuat, mendampingi, dan mengawasi pendidikan agama anak-anak mereka secara konsisten, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan saat pengaruh media sosial, internet, dan konten digital semakin kuat dan masif dalam kehidupan anak-anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, rujukan, dan referensi yang berharga untuk mengembangkan, merancang, dan mengimplementasikan program kemitraan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan antara guru dan orang tua guna mengatasi, mengantisipasi, dan menangani berbagai tantangan moral, spiritual, dan

karakter peserta didik di era digital yang penuh dengan dinamika dan kompleksitas.

d. Bagi Peneliti

Kajian ini diharapkan mampu memperkaya, meluaskan, dan mempertajam wawasan peneliti mengenai pola dan praktik kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam memperkokoh pendidikan agama Islam peserta didik di zaman digital, khususnya di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, sekaligus menjadi bekal berharga untuk meningkatkan kapasitas akademik dan profesional peneliti dalam bidang pendidikan agama Islam.

**E. Definisi Istilah**

1. Sinergi

Konsep sinergi dalam pendidikan menunjukkan adanya kerja sama yang harmonis dan kolaboratif antara beberapa pihak yang saling mendukung, dan memperkuat satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal dan efektif. Dalam hal ini, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kekuatan strategis yang fundamental dalam mendidik, membina, dan membentuk karakter serta keagamaan siswa secara holistik dan berkelanjutan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang menguasai empat kompetensi utama

pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional dalam mengajarkanwa dan menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, fiqih, serta sejarah peradaban Islam. Mereka juga memiliki tanggung jawab besar dalam membina, membimbing, dan mengembangkan moral, spiritual, serta karakter Islami siswa melalui pembelajaran yang inspiratif dan keteladanan yang baik.

### 3. Orang Tua

Orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak sejak usia dini, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, mereka merupakan mitra penting bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama.

### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, sistematis, dan terencana untuk menanamkan dan menginternalisasikan ajaran serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pembelajaran formal di sekolah, pembinaan di luar sekolah, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam seluruh dimensi kehidupan.

## 5. Era Digital

Era digital adalah periode ketika teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat serta telah terintegrasi secara erat dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam era ini, siswa sangat mudah dan cepat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, termasuk konten yang bisa berdampak negatif dan mengancam nilai-nilai keagamaan, moral, serta karakter mereka jika tidak disaring, dibimbing, dan diawasi dengan baik oleh guru dan orang tua.

